

Pandemi Covid19 mengubah rasa lebaran yang serba beda

by Zaini Fasya

Submission date: 25-May-2022 07:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 1843911216

File name: lebaran_di_tengah_pandemi.pdf (2.34M)

Word count: 2734

Character count: 18976

1

PENGANTAR

Ngainun Naim

Lebaran di Tengah Pandemi (2)

“Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona”

Penulis:

***Ahmad Fikri Amrullah, Binti Nur Asiyah, Silvia Rahmi
Ekasari, Abduloh Safik, Suwanto, Chusnul Chotimah,
Mochamad Chobir Sirad, Arbaul Fauziah, Abd Khair
Wattimena, Nuryani, Dian Risdiawati, Darisy Syafaah,
Uswatun Hasanah, Nurul Chojimah, Sulistyorini, Indah
Komsiyah, Liatul Rohmah, Budi Harianto, Khusnul
Mufidati, Germino WB, Ahmad Supriyadi, Diana Lutfiana
Ulfa, Zaini Fasya, Haslinda Yasti Agustin, Nita Agustina
Nurlaila Eka Erfiana, Naibin***



LEBARAN DI TENGAH PANDEMI (2): NUANSA IDUL FITRI DI TENGAH CORONA

Copyright © **1** *mad Fikri Amrullah, Binti Nur Asiyah, Silvia Rahmi Ekasari, Abduloh Safik dkk, 2020*

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 196 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

ISBN:

1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii

Ketika Tidak Mudik Merupakan Sebuah Tanda Cinta.....	1
<i>Oleh: Ahmad Fikri Amrullah</i>	

Lebaran pada Situasi Covid 19: Antusiasme, Jaga Jarak dan Tutup Pintu Rumah sebagai Pilihan	9
<i>Oleh: Binti Nur Asiyah</i>	

Silaturahmi di Masa Pandemi Memanfaatkan Teknologi.....	17
<i>Oleh: Silvia Rahmi Ekasari</i>	

Lebaran Virtual di Tengah Pandemi	25
<i>Oleh: Abduloh Safik</i>	

Idhul Fitri dan Media Virtual: 6	33
(Modifikasi Perayaan Lebaran Idhul Fitri 1441 H/ 2020 M Masa Pandemi Covid-19)	
<i>Oleh: Suwanto</i>	

Lebaran Suwung, Lebaran virtual Terhubung	39
<i>Oleh: Chusnul Chotimah</i>	

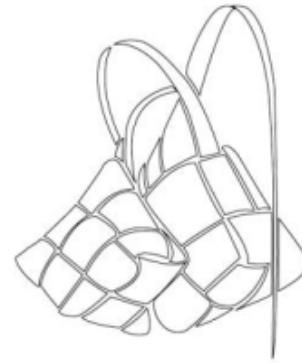
Lebaran di Tengah Pandemi Covid 19: Hilangnya Kesakralan Tradisi Silaturahmi Sungkeman.....	51
<i>Oleh: Mochamad Chobir Sirad</i>	

Abnormalitas Lebaran 2020: Silaturrahi Online sebagai Media Saling Memaafkan di Hari yang Fitri.....	61
<i>Oleh: Arbaul Fauziah</i>	

Tradisi Lebaran yang Ambyar ¹ di Tengah Pandemi Covid 19	69
<i>Oleh: Abd Khair Wattimena</i>	
Idul Fitri & Pandemi dalam Perspektif Teologi ¹ abah.....	77
<i>Oleh: N u r y a n i</i>	
Potret Pandemi Covid-19: Gema Takbir Lebaran dan Bahana Tangis Sanak Korban.....	85
<i>Oleh: Dian Risdiawati</i>	
Manifestasi Tradisi Lebaran di Tengah Pandemi	93
<i>Oleh: Darisy Syafaah</i>	
Lebaran yang Tak Seperti Biasanya	101
<i>Oleh: Uswatun Hasanah</i>	
Solitude	107
<i>Oleh: Nurul Chojimah</i>	
Quality Time Lebaran Idul Fitri di Tengah Pandemi Virus Corona /Covid19 Bersama Orang-orang Terkasih	113
<i>Oleh: Sulistyorini</i>	
Perayaan Idul Fitri dan Lebaran Ketupat.....	121
di Masa Pandemi Corona.....	121
<i>Oleh: Indah Komsiyah</i>	
Raya dengan Corona, Fitri di Tengah Pandemi	127
<i>Oleh: Liatul Rohmah</i>	
Lebaran Virtual dan Pergerakan Peradaban	135
<i>Oleh: Budi Harianto</i>	
Andai “ ,,,,,,,,,,,,,,” Nyatanya!!!!.....	143
<i>Oleh: Khusnul Mufidati</i>	

Idul Fitri Kala Covid 19, Selalu Syukur dalam Kesahajaan.....	151
<i>Oleh: Germino WB</i>	
Kesucian 'Idul Fitri dan Kebebasan dari Covid-19	157
<i>Oleh: Ahmad Supriyadi</i>	
Hari Raya yang Tak Biasa; Melihat Sisi Lain Idul Fitri di Tengah Pandemi.....	163
<i>Oleh: Diana Lutfiana Ulfa</i>	
Pademi Covid19 Mengubah Rasa Lebaran yang Serba Beda.....	167
<i>Oleh: Zaini Fasya</i>	
Riyoyo Paling Nelongso Ra Iso Anjangsana Goro-goro Corona.....	177
<i>Oleh: Haslinda Yasti Agustin</i>	
Sejenak Meninggalkan Tradisi pada Masa Pandemi	183
<i>Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana</i>	
Silaturahmi Santai di Tengah Pandemi Covid-19	191
<i>Oleh: Naibin</i>	

Pademi Covid19 Mengubah Rasa Lebaran yang Serba Beda



Oleh: Zaini Fasya

Keberkahan dan kebahagiaan atas sampainya usia pada efouria hari lebaran adalah kenikmatan yang tiada tara. Sebab bagaimanapun, tidak semua orang yang menjalani kehidupan mampu merasakannya.

Pendahuluan

Sungguh tidak terasa, puasa Ramadan kini tinggallah kesan yang menggenang dalam ingatan kita. Genangan dalam ingatan yang semoga saja mampu menjadikan diri pribadi untuk terus lebih baik lagi dalam kondisi pademi covid19, cerminan untuk terus berintrospeksi. Berintrospeksi diri sendiri merupakan **5**tu tanda dari adanya evolusi yang disadari, upaya mensyukuri **segenap nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita**. Segenap nikmat; sehat jasmani, sehat rohani, kewarasan akal, perlindungan dan semua nikmat yang kerap kali lebih terabaikan dan tidak pernah kita sadari.

Ketidaksadaran kolektif dan membuat banyak friksi atas segenap nikmat ini, selanjutnya senantiasa dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang lumrah dalam lika-liku proses kehidupan. Padahal semua kejadian di alam semesta ini tidak



lain atas kehendak dan limpahan rahmad Alloh Swt. Lantas tidak heran, apabila manusia mendapatkan predikat sebagai mahalul khotha' wa nisyān (tempat salah dan khikaf). Fakta kebenarannya yang terjadi dalam kontinuitas kehidupan memang demikian.

Atas dasar itu pula, dalam konteks ini, penulis berpandangan bahwa diwajibkannya puasa Ramadan kepada orang-orang yang beriman--sebagaimana yang termaktubk dalam QS. Al-Baqarah: 183--tidak lain adalah upaya mengoreksi, memperbaiki, meningkatkan dan mengoptimalkan kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang bertaqwa. Terlebih-lebih di tahun ini, seluruh umat muslim telah menjalankan ibadah puasa di tengah hingar-bingarnya Virus Corona. Jelas sekali ibadah puasa terasa sangat berbeda.

Perbedaan itu dapat dilihat dari berbagai aspek yang berhubungan; sosial dan budaya. Ibadah puasa yang biasanya tidak lepas dari buka bersama, sahur bersama, khataman Al-Qur'an bersama hingga menjalankan shalat sunnah tarawih berjamaah di masjid pada tahun ini dengan terpaksa harus dikarantina. Hampir semua tradisi yang berlaku di bulan Ramadan yang bersifat kolektif untuk sementara waktu harus dijalankan secara personal dan dalam ruang lingkup internal.

Meskipun demikian, puasa Ramadan di tengah maraknya pandemi Covid-19 yang lamanya sebulan, alhamdulillah telah lancar kita lampai. Bulan yang penuh berkah dan riyadhah yang banyak melibatkan seluruh peran jiwa sekaligus menempa semua dahaga nafsu akan dunia yang menggelora di dalam tubuh kita yang telah banyak melupakan karunia-Nya. Datanglah pekikan takbir, tahlil dan tahmid yang kian menggema menjadi tanda kemenangan ummat di bulan puasa.

Malam Takbiran Covid19

"Lebaran di Tengah Pandemi"

Malam kemenanganpun **tidak** berjalan mulus sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Masjid-masjid sebagai pusat efouria kemenangan yang gencar melantunkan takbir, tahlil dan tahmid telah sebulan lebih diistirahatkan. Tak ada pawai-pawai perayaan kemenangan keliling yang diperbolehkan. Tak ada parade menabuh bedug yang dipersembahkan. Tak ada cahaya obor kesaksian yang melimpah ruah di jalanan. Malam takbiran idul Fitri pun lebih dekat dengan jendela keheningan. Orang-orang lebih dianjurkan untuk menggemakan takbiran di rumah masing-masing. Setiap masing-masing pribadi memiliki kewajiban untuk menjaga kemaslahatan. Utamanya, apabila mereka berada di zona merah yang dipandang akan memberikan ancaman yang membahayakan bagi diri dan orang lain.

Sementara itu malam takbiran yang merasa masih di zona hijau. Mereka yang berada di zona aman tetap menghidupkan malam kemenangan yang biasa dilakukan karena tradisi tahunan. Asalkan semuanya berlangsung dengan catatan sesuai protokol yang telah diinstruksikan pihak pemerintah. Sembari melantunkan kalam-kalam pengagungan, acapkali bedug masjid ditabuh mengiringi alunan. Segerombol anak kecil yang perlahan-lahan kehabisan suaranya mulai berinisiatif menyulut kembang api dan petasan. Sementara orang-orang yang akrab dengan rasa simpatisan, bergegas mengirimkan jamuan. Beberapa toples dan piring yang berisikan makanan serta pelepas dahaga sekaligus pencegah kantuk telah dipersiapkan di belakang. Semua jamuan dapat dinikmati tatkala waktu istirahat telah diinstruksikan oleh imam takbiran.

Di lingkungan penulis sendiri masjid juga terasa sepi, sound atau pengeras suarapun penulis pasang dirumah untuk sekedar takbiran Bersama keluarga sampai dengan fajar (sebelum sholat Subuh). Juga menggelar tikar di depan rumah jalan pavingan, dimana jalan itu selama bulan puasa ditutup total (lockdown)

“Lebaran di Tengah Pandemi”



bagi pengendara, walhasil jalanan sepi dan bebas untuk bersantai pada malam-malam selama puasa sampai lebaran dua hari. Gerak gerik keluarga penulis hanya berkutat di dalam rumah dan di depan rumah. Ini mengingatkan penulis pada sebuah buku tafsir mimpi THE INTERPRETATION OF DREAMS yang di tulis oleh seorang psikoanalis dunia yaitu Sigmund Freud menyatakan bahwa devinisi mimpi adalah pembebasan jiwa dari tekanan luar, sebuah pelepasan ruh dari belenggu dunia” kemudian penulis mengadopsi ke dalam makna lebaran dimasa pandemi covid19 adalah belenggu raga dari hiruk pikuk keramaian dunia agar dapat memutus mata rantai corona virus deases 2019 (covid19).

Shalat Idul Fitri dalam Kebimbangan

Gema takbiran terus melantun ² hingga wujud hari kemenangan itu benar-benar tepat di depan mata. Meski demikian, gema takbir-pun sempat mematung sejenak di waktu fajar, tepatnya di waktu sang hamba menumpahkan kerinduan terhadap-Nya, yakni sebelum menunaikan shalat subuh. Selebihnya takbiran itu kian melangit mengetuk-ngetuk pintu Rahmat dan Keridhaan kepada Allah SWT., saat itulah dalam diri batin penulis terjadi kebimbangan yang dahsyat, semula semua keluarga menyepakati sholat 'id dirumah idep-idep ingin mengikuti saran pemerintah dan para alim ulama, namun demikian begitu ada jamaah atau salah satu warga menghampiri penulis dan mendaki untuk melaksanakan sholat di jalan (tempat terbuka), mendadak itupula penulis bersama keluarga memutuskan menyelenggarakan sholat 'Id di Masjid lingkungan terbatas yang tidak biasa untuk sholat Jum'at dan sholat 'Id sebelumnya.

Sembari menunggu waktu duha itu tiba, para jamaah dibuat sibuk dengan mempersiapkan perlengkapan shalat Idul Fitri, tak

“Lebaran di Tengah Pandemi”

terkecuali keluarga penulis. Masing-masing anggota keluarga pun saling bekerjasama, melakukan persiapan yang harus tertata dan diadakan pada pelaksanaan sholat 'Id. Petugas dadakanpun sudah disiapkan mulai petugas yang melantunkan takbir, bilal, khotib dan Imam. Karena keputusan penyelenggaraan sholat 'Id di masjid lingkungan hanya beberapa saat menjelang sholat subuh, maka petugas yang disiapkan untuk penyelenggaraan sholat hari raya tidak lain adalah petugas yang sudah dirancang sebelumnya untuk penyelenggaraan Sholat 'Id bersama tiga keluarga besar dirumah penulis, yakni gema takbir Muh. Hafidz Dzokrullah, Bilal Ananda nomor 2 Iqbal Muhammad Dzokrullah si pintar bermain bola sepak yang saat itu dipulangkan dari diklat sepakbola Merden Banjarnegara, dan Khotib Imam penulis sendiri. Sementara sejak sore malam takbir telah menyiapkan teks kutbah dari unduhan file Kutbah Idhul Fitri Nahdlatul Ulama Cabang Tulungagung adalah Ananda putra kedua yaitu Muh. Iwa Sambada Dzokrullah si ahli dalam olah musik elektone profesional. Lengkaplah sudah saat itu untuk menyelenggarakan sholat hari raya idul fitri tahun 1441 H. perlengkapan tongkat khotib, tempat duduk khotib, tiang mik Panjang dan pendek turut disiapkan dari rumah penulis.

Meskipun berada di zona merah, Alhamdulillah kami masih bisa mencicipi shalat 'Id berjamaah di masjid secara terbatas. Meskipun demikian, tetap saja kami harus mengedepankan dan mengindahkan peraturan pemerintah, dimana dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan protokol kesehatan yang berlaku. Tetap saja, bagaimanapun ini adalah suatu keberkahan, sebab di beberapa wilayah yang ditetapkan sebagai zona merah menghelat sholat 'Id berjamaah di masjid sangat tidak diperbolehkan.

Menghelat shalat 'Id di masjid harus dilengkapi protokol kesehatan secara mandiri, seperti; mengenakan masker,

"Lebaran di Tengah Pandemi"



membawa sajadah dari rumah, menjaga kebersihan diri, mencuci tangan dan jangan sampai bersentuhan atau jaga jarak (*physical and social distancing*). Rangkaian shalat 'Id pun dijalankan sebagaimana rukun dan syaratnya yang berlaku. Namun, di akhir shalat 'Id lagi-lagi sangat tidak diperbolehkan untuk bermusyafahah di antara para jama'ah. Sehingga usaha saling memaafkan hanya dilakukan secara simbolis dengan menyatukan tangan di depan badan masing-masing. Nampak sekali shalat 'Id tahun ini meskipun dalam kebimbangan tetapi sangat bersejarah yaitu menggunakan Masjid Al-Hidayah Perum Kutoanyar Permai, Masjid NU di lingkungan Kota Tulungagung pertama kalinya untuk penyelenggaraan Sholat Idul Fitri tahun 1441 H bertepatan dengan tanggal 24 Mei 2020 M.

Lebaran Yang Tidak Biasanya

Kesucian diri adalah makna utama yang secara signifikan disematkan pada hari keempat lebaran. Kesucian masing-masing diri pribadi setiap hamba yang telah menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadan. Bulan suci Ramadan itu sendiri oleh umat muslim dipahami sebagai momentum yang tepat untuk menggembleng, mendekatkan dan mensucikan diri dari semua mahalul khatha' wan nisyah. Pemahaman ini tidak lain berpijak pada Firman-Nya, terlebih lagi pada bulan Ramadan pula terjadi Lailatul Qadar dan Kalam Allah yang agung diturunkan. Atas dasar alasan itu pula mengapa bulan Ramadan digadang-gadang sebagai salah satu bulan Hijriyah yang suci dan agung.

Kesucian diri dalam konteks ini sejatinya tidak lain adalah tazkiyah al-nafs. Kesucian yang tidak semata-mata fokus pada raga atau jasmaniyah sebab telah menjalani riyadoh selama sebulan lamanya, melainkan turut menguras penyakit hati yang terus menghitam dan mengeras layaknya batu, sehingga sulit menyerap cahaya kebenaran. Semua itu tidak lain, karena

“Lebaran di Tengah Pandemi”

riyadoh mengendalikan nafsu selama puasa sejatinya meluluhkan dua dimensi, antara jiwa dan raga.

Kesucian jiwa setelah lebaran berarti menjadi disiplin diri untuk senantiasa melanggengkan kebaikan, menghamba dengan khusyuk dan terus meningkatkan spiritualitas dalam kontinuitas kehidupan. Kecondongan kehendak nafsu yang memalingkan wajah dari ketaatan dan ketaqwaan dengan sangat cepat harus dibumihanguskan, diredam dengan dzikrullah dan sikap Ihsan. Sedangkan setiap langkahnya, kini adalah bentuk kesadaran diri dari bisik hati nurani seorang hamba untuk senantiasa bertafakur, mawas diri dan terus berupaya meningkatkan ketaqwaan.

Sementara kesucian raga, hadirnya lebih dilekatkan pada dimensi horizontal, Hablum minannas. Hubungan antara sesama manusia tidak jarang memiliki dua kemungkinan, baik dan buruk. Baik dan buruk sebagai nilai yang berlaku dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Entah itu dalam tatanan norma sosial, anjuran doktrin agama, segi pendidikan atau bahkan tradisi yang kemudian mendarah daging menjadi kebudayaan. Semua ketimpangan itu berusaha diatasi dengan penyucian raga selama bulan Ramadan sampai tiba saatnya lebaran.

Lebaran seringkali dimaknai kebahagiaan, keberkahan dan kesucian. Kebahagiaan yang terpancar itu ditandai dengan mengembangnya senyum di wajah, saling menyapa dengan sangat santun dan keceriaan yang begitu jelas tersirat suasana dalam benaknya. Kebahagiaan itu mulai biasanya muncul seusai musyafahah selepas shalat 'Id Mubarak di masjid. Kebahagiaan itu terus terbawa sepanjang jalan hingga berkunjung ke sanak famili, jauh maupun dekat.



Keberkahan dan kebahagiaan atas sampainya usia pada efouria hari lebaran adalah kenikmatan yang tiada tara. Sebab bagaimanapun, tidak semua orang yang menjalani kehidupan mampu merasakannya. Sebagai tanda atas keberkahan dicapainya lebaran, kebanyakan orang lebih senang menandainya dengan berbagi dan menjamu setiap orang untuk hendak singgah ke rumah. Tak ada hitung-hitungan, semua jamuan yang tersedia dipersilakan untuk dinikmati. Bahkan tidak jarang, beberapa orang kerap kali memberikan bekal makanan untuk di perjalanan, atau mungkin untuk dibawa pulang. Jikalau memang di antara tamu pada hari raya itu terdapat anak-anak, tuan rumah bahkan tidak segan untuk memberikan sugu lebaran. Sugu lebaran yang biasanya berwujud camilan (makanan ringan) yang digemari oleh anak-anak dan para tamu. Atau tidak jarang pula sugu lebaran itu berupa uang tunai.

Namun demikian, lebaran tahun ini benar-benar berbeda dari yang biasa dijalani sebagai sebuah tradisi di Indonesia khususnya di tanah jawa. Kebahagiaan dan keceriaan sebagaimana tergambar di atas, berlangsung biasa-biasa saja karena lebaran harus dijalani di rumah saja. Tidak ada kesibukan, harapan berkumpul dengan orang tua dan keluarga lain, melainkan cukup dengan menyebarkan pamflet dan ucapan lebaran kepada orang tua penulis, mertua dan handaitaulan. Kesibukan lebaran tahun ini justru lebih dekat dengan "Si Kotak dunia maya" yaitu Handphone, mulai share gambar dan ucapan lebaran serta menjawab ucapan hari raya idul fitri dari saudara dan teman sejawat. Semua jajanan yang sempat dibeli dan hadiah parcel juga buatan istri tercinta hanya habis disantap oleh kedua anak dan tentu penulis sendiri juga Istri dirumah. Sangat disayangkan yang biasanya anak-anak dapat sugu lebaran pada tahun ini dimasa pandemi kantong anak menjadi

"Lebaran di Tengah Pandemi"

zonk, namun juga benar-benar beruntung bagi orang tua tidak sederas *angpau*-nya keluar dari saku sebagaimana lebaran tahun-tahun sebelumnya.

Kupatan Lebaran Yang Bermakna

Pada masa pademi tahun ini, Kupatan lebaran justru bagi penulis sangat merasakan nikmatnya makan Ketupat, di samping ketupat buatan sendiri di rumah, tahun ini ritual lebaran ketupat benar-benar disertai terlebih dahulu dengan puasa 6 hari dirumah bersama keluarga. Tidak biasanya, dalam pepatah Jawa “*seje deso mowo coro*” artinya setiap desa memiliki tradisi lebaran ketupat yang berbeda-beda. Ada di suatu tempat yang disiplin secara turun temurun tidak membuka pintunya mulai hari kedua lebaran sampai dengan hari ketujuh lebaran karena menjalani ibadah puasa sunnah bulan syawal sampai lebaran Ketupat. Tradisi Islam Jawa dengan lebaran ketupat ini biasanya digelar pada tanggal 8 Syawal, tepatnya seminggu setelah lebaran hari pertama. Ada juga di suatu daerah semenjak hari pertama lebaran se usai menjalankan sholat idhul fitri mereka menyakini digunakan untuk silaturrohim dengan orang tua, kerabat dekat, tetangga, guru dan handaitaulan, tradisi silaturrohim itu ditutup dengan perayaan kupatan. Uniknya, penulis dan seluruh keluarga yang biasanya mengikuti madzhab kedua, tetapi tahun ini karena covid19 harus melaksanaka “GTP” Gerakan Tutup Pintu, maka kami sepakat mengikuti madzhab pertama dengan menjalankan ibadah puasa selama 6 hari dan diakhiri dengan Lebaran Ketupat bersama keluarga juga membagikan kenikmatan ketupat itu pada lingkungan sekitar. Sungguh lebaran Ketupat tahun ini justru dapat menemukan makna lebaran ketupat yang sesungguhnya.

Penutup



Penulis berharap kehidupan sekarang ini dan kedepan benar-benar normal kembali seperti sediakala, tidak hanya sekedar New Normal dengan protokol kesehatan, tetapi situasi dan kondisi tanpa embel-embel lagi covid19. Namun demikian, perubahan keadaan tidak begitu saja kembali pulih 100 % melainkan perlahan-lahan sampai pulih kembali. Karena itu, kata bijak yang sesuai adalah menjalani kehidupan new normal dengan damai dan nyaman meskipun tetap mentaati protokol kesehatan di tengah-tengah pandemic covi19.

Pandemi Covid19 mengubah rasa lebaran yang serba beda

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	5%
2	dewaralhafiz.blogspot.com Internet Source	1%
3	basabasi.co Internet Source	<1%
4	ml.scribd.com Internet Source	<1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
6	news.detik.com Internet Source	<1%
7	thr.kompasiana.com Internet Source	<1%
8	www.nu.or.id Internet Source	<1%
9	fathonisukses.wordpress.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off